

Mewujudkan Potensi Desa Gintunranjeng melalui Pendekatan *Asset-Based Community Development*

Sofyan Mustoip^{1*}, Mohammad Iqbal Al-Ghozali², M. Faizal Aziz A.³, Etna Liana⁴, Rima Nurmala⁵, Hana Zakiyyatul Muna⁶, Nur Salam⁷, Jaenal⁸, Ita Mentari⁹, Memen¹⁰, Sri Prihartini¹¹, Maryani¹²

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12}
sofyanmustoip@bungabangsacirebon.ac.id

Abstrak: Desa Gintunranjeng, yang terletak di Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon, memiliki potensi yang beragam untuk dikembangkan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, potensi-potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Rendahnya kesadaran akan potensi tersebut dan kurangnya pengembangan komunitas berbasis aset menghambat kemajuan desa ini. Oleh karena itu, pengabdian pada masyarakat dilakukan dengan tujuan untuk mewujudkan potensi Desa Gintunranjeng melalui pendekatan ABCD. Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD). Kegiatan dilakukan dengan melakukan kunjungan ke Desa Gintunranjeng dan mengadakan sesi brainstorming dengan partisipasi aktif dari masyarakat. Kunjungan ini bertujuan untuk mengidentifikasi aset-aset yang dimiliki oleh masyarakat, baik itu dalam bentuk keterampilan, pengetahuan, maupun aset fisik. Selanjutnya, sesi brainstorming digunakan untuk merangsang kolaborasi antara masyarakat, mitra, dan tim pengabdian untuk menghasilkan ide-ide kreatif dalam memanfaatkan potensi tersebut. Kegiatan pengabdian ini, berhasil mengidentifikasi sejumlah potensi yang dimiliki oleh Desa Gintunranjeng, seperti keahlian dalam pertanian organik, kerajinan lokal, dan pariwisata alam. Dengan memanfaatkan potensi ini, masyarakat Desa Gintunranjeng dapat meningkatkan pendapatan, memperkuat ikatan sosial, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) melalui kegiatan kunjungan dan brainstorming telah membantu mewujudkan potensi Desa Gintunranjeng. Melalui kolaborasi antara masyarakat, mitra, dan tim pengabdian, potensi-potensi yang ada telah diidentifikasi, dikembangkan, dan dimanfaatkan secara optimal. Pengabdian pada masyarakat ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat pembangunan berkelanjutan di Desa Gintunranjeng. Diharapkan hasil dan pengalaman dari pengabdian ini dapat menjadi acuan dan inspirasi bagi pengembangan potensi masyarakat di daerah lain.

Kata Kunci : Potensi; Pendekatan; *Asset-Based Community Development*.

Abstract: Gintunranjeng Village, which is located in Ciwaringin District, Cirebon Regency, has various potentials to be developed to improve people's welfare. However, these potentials have not been fully utilized optimally. Low awareness of this potential and lack of asset-based community development hindered the progress of this village. Therefore, community service is carried out with the aim of realizing the potential of Gintunranjeng Village through the ABCD approach. The approach used in this service is *Asset-Based Community Development* (ABCD). The activity was carried out by visiting Gintunranjeng Village and holding brainstorming sessions with the active participation of the community. This visit aims to identify the assets owned by the community, whether in the form of skills, knowledge, or physical assets. Furthermore, brainstorming sessions are used to stimulate collaboration between the community, partners, and service teams to generate creative ideas to utilize this potential. This service activity succeeded in identifying a number of potentials possessed by Gintunranjeng Village, such as expertise in organic farming, local crafts, and natural tourism. By exploiting this potential, the people of Gintunranjeng Village can increase their income, strengthen social ties, and improve their overall quality of life. The *Asset-Based Community Development* (ABCD) approach through visits and brainstorming activities has helped realize the potential of Gintunranjeng Village. Through collaboration between the community, partners and service teams, existing potentials have been identified, developed and utilized optimally. This community service makes a positive

contribution in improving community welfare and strengthening sustainable development in Gintungranjeng Village. It is hoped that the results and experiences from this service can become a reference and inspiration for the development of community potential in other areas.

Kata Kunci : Potency; Approach; Asset-Based Community Development.

Article info: 2022-11-13 | 2022-12-26 | 2022-12-28

Copyright © 2022, Author.



This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0

How to Cite :

Pendahuluan

Desa Gintungranjeng, yang terletak di Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon, merupakan sebuah wilayah dengan potensi yang beragam untuk dikembangkan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Namun, saat ini potensi-potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Rendahnya kesadaran akan potensi yang ada dan kurangnya pengembangan komunitas berbasis aset menjadi kendala utama dalam kemajuan Desa Gintungranjeng. Oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan potensi yang ada, dilakukan sebuah pengabdian pada masyarakat dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) (Mahmudah, 2018).

Desa Gintungranjeng memiliki sumber daya manusia yang berpotensi, aset alam yang melimpah, serta warisan budaya yang kaya. Potensi tersebut mencakup keterampilan pertanian organik, kerajinan lokal, dan potensi pariwisata alam (Indrianti et al., 2019). Namun, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap potensi ini dan kurangnya pengembangan komunitas berbasis aset menghambat kemajuan dan pemanfaatan potensi-potensi tersebut. Hal ini menyebabkan rendahnya kesejahteraan masyarakat dan terbatasnya peluang pembangunan yang dapat diraih.

Analisis terhadap permasalahan yang ada di Desa Gintungranjeng mengungkapkan adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki dan pemanfaatan yang optimal. Rendahnya kesadaran akan potensi tersebut menjadi salah satu gap utama yang perlu diatasi (Alam, 2018). Selain itu, kurangnya pengembangan komunitas berbasis aset juga menjadi faktor pembatas dalam memaksimalkan potensi-potensi yang ada. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang melibatkan masyarakat secara aktif untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki oleh Desa Gintungranjeng.

Sebelumnya, telah dilakukan beberapa upaya pengabdian pada masyarakat di Desa Gintungranjeng. Namun, pengabdian-pengabdian tersebut belum sepenuhnya mampu mengatasi permasalahan yang ada dan belum memberikan dampak yang signifikan dalam mengoptimalkan potensi desa. Oleh karena itu, pengabdian pada masyarakat yang akan dilakukan kali ini bertujuan untuk memberikan pendekatan baru, yaitu menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yang fokus pada pemanfaatan aset dan kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat.

Pengabdian pada masyarakat yang akan dilakukan kali ini memiliki kebaruan dalam pendekatan yang digunakan. Pendekatan ABCD digunakan untuk mewujudkan potensi Desa Gintungranjeng dengan melibatkan masyarakat secara aktif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan memanfaatkan aset-aset yang dimiliki oleh masyarakat, baik itu dalam bentuk keterampilan, pengetahuan, maupun sikap (Sari et al., 2022).

Pada pengabdian sekarang, pendekatan ABCD akan digunakan sebagai landasan untuk melibatkan masyarakat Desa Gintungranjeng secara aktif dalam pengembangan potensi mereka. Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang lebih cenderung bersifat top-down, di mana solusi dan program dikembangkan oleh pihak luar dan diterapkan pada masyarakat.

Dengan pendekatan ABCD, masyarakat Desa Gintungranjeng akan didorong untuk mengidentifikasi aset-aset yang mereka miliki, seperti keterampilan, pengetahuan, sumber daya alam, dan warisan budaya. Melalui kegiatan kunjungan dan brainstorming, akan dibuka ruang bagi partisipasi aktif masyarakat dalam merencanakan dan mengimplementasikan program-program pengembangan potensi yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka.

Kebaruan dari pendekatan ini adalah perubahan paradigma dari melihat masyarakat sebagai penerima bantuan menjadi melibatkan mereka sebagai mitra dalam proses pengembangan. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, diharapkan akan tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab yang lebih tinggi dalam mengembangkan potensi desa mereka.

Selain itu, pengabdian ini juga memiliki kebaruan dalam penggunaan metode kunjungan dan brainstorming. Melalui kunjungan, tim pengabdian akan secara langsung berinteraksi dengan masyarakat Desa Gintungranjeng untuk memahami kondisi, potensi, dan tantangan yang dihadapi oleh mereka. Sementara itu, melalui sesi brainstorming, akan tercipta suasana kolaboratif yang memungkinkan masyarakat, mitra, dan tim pengabdian untuk saling bertukar ide dan menyusun rencana pengembangan yang inovatif.

Dengan demikian, pengabdian pada masyarakat kali ini memiliki kebaruan dalam pendekatan ABCD yang melibatkan masyarakat secara aktif dan metode kunjungan serta brainstorming sebagai sarana untuk merumuskan dan mengimplementasikan program-program pengembangan potensi Desa Gintungranjeng.

Metode Pengabdian

Dalam pengabdian ini, digunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) sebagai landasan utama dalam mengembangkan potensi Desa Gintungranjeng (Alhamuddin et al., 2020). Metode pengabdian yang digunakan meliputi kunjungan ke Desa Gintungranjeng dan sesi brainstorming dengan partisipasi aktif dari masyarakat.

Kunjungan dilakukan dengan tujuan utama untuk mengidentifikasi aset-aset yang dimiliki oleh masyarakat Desa Gintungranjeng. Aset-aset ini dapat berupa keterampilan, pengetahuan, dan aset fisik yang ada di desa. Melalui kunjungan ini, tim pengabdian dapat melihat secara langsung kondisi masyarakat, berinteraksi dengan mereka, dan memahami potensi yang ada.

Selanjutnya, sesi brainstorming digunakan sebagai forum kolaboratif yang melibatkan masyarakat, mitra, dan tim pengabdian. Sesi ini dirancang untuk merangsang pemikiran kreatif dan ide-ide inovatif dalam memanfaatkan potensi yang telah diidentifikasi sebelumnya. Melalui proses diskusi dan tukar pendapat yang intensif, diharapkan akan muncul gagasan-gagasan yang dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program-program pengembangan potensi Desa Gintungranjeng.

Partisipasi aktif dari masyarakat menjadi kunci penting dalam metode ini. Dengan melibatkan mereka dalam sesi brainstorming, setiap individu di desa memiliki kesempatan untuk berkontribusi dengan ide dan pengalaman mereka sendiri. Kolaborasi antara masyarakat, mitra, dan tim pengabdian membuka peluang untuk memperkaya perspektif, memperluas wawasan, dan menciptakan solusi yang holistik untuk pengembangan potensi desa.

Dalam metode ini, terdapat kegiatan pengumpulan data dan informasi melalui kunjungan serta kegiatan interaktif dalam sesi brainstorming (Soedarsono et al., 2019). Data dan informasi yang terkumpul akan menjadi dasar bagi penyusunan program-program pengembangan potensi Desa Gintungranjeng yang berfokus pada memanfaatkan aset-aset yang dimiliki oleh masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Desa Gintungranjeng

Pada zaman dahulu, ada seorang pemuda gagah dan tampan bernama Ki Aris, putra Pangeran Adi Winata Digjaya yang juga dikenal sebagai Pangeran Trusmi, yang merupakan keturunan Sunan Jati. Pemuda tersebut memutuskan untuk mengembara guna menuntut ilmu dan menyebarkan agama Islam. Suatu saat, ia sampai di daerah Telaga yang dikuasai oleh Ki Gede Salingsingan. Di sana, Ki Aris bertemu dan jatuh cinta dengan putri Ki Gede Salingsingan bernama Nyi Aris. Karena itulah, pemuda tersebut dikenal dengan sebutan Ki Aris. Setelah lama menjalani kehidupan pernikahan, Nyi Aris hamil. Ki Aris memutuskan untuk meninggalkan istrinya dan melanjutkan pengembaraannya.

Setelah lama suaminya pergi mengembara tanpa kabar, Nyi Aris yang sedang hamil merasa sangat merindukan suaminya. Ia sangat ingin bersanding bersama suaminya. Dipenuhi rasa kangen, Nyi Aris memutuskan untuk mencari suaminya. Namun, dalam perjalanannya, Nyi Aris tersesat di hutan dan saat itu usia kandungannya sudah waktunya untuk melahirkan. Terpaksa, ia berhenti di hutan dan membangun sebuah gubug sebagai tempat tinggalnya. Di tempat tersebut, Nyi Aris melahirkan dua anak kembar laki-laki. Anak pertama diberi nama Blingo dan yang kedua diberi nama Bendira.

Dengan penuh kasih sayang, Nyi Aris merawat dan mendidik kedua putranya hingga mereka tumbuh menjadi pemuda yang gagah dan tampan. Nyi Aris pun merasa betah tinggal di hutan tersebut dan memutuskan untuk membuka hutan tersebut menjadi pemukiman dan lahan pertanian. Karena itu, kedua putranya ditugaskan untuk membuka lahan dengan cara membakarnya. Namun, ada hal yang aneh terjadi, ada sebuah pohon besar yang tetap berdiri tegak dan tidak terbakar oleh

api. Pohon besar itu adalah Pohon Gintung. Nyi Aris memutuskan untuk membiarkan pohon tersebut tetap hidup di sekitar pemukiman baru mereka. Ia menamai emukiman itu dengan nama Pedukuhan Gintung. Seiring berjalannya waktu, banyak Pendatang yang betah tinggal di Pedukuhan Gintung. Akhirnya, Pedukuhan Gintung berkembang menjadi Desa Gintung yang kita kenal sekarang.

Desa Gintung mengalami perkembangan penduduk yang pesat dan wilayah yang semakin luas. Oleh karena itu, pada sekitar tahun 1912, Desa Gintung dimekarkan menjadi tiga desa, yaitu Desa Gintung Kidul, Desa Gintung Tengah, dan Desa Gintung Lor. Pada saat itu, Desa Gintung dan Desa Gintung Tengah berada di wilayah Kecamatan Ciwaringin, sementara Desa Gintung Lor berada di wilayah Kecamatan Susukan. Kemudian, pada tahun 1982, Desa Gintung Kidul juga dimekarkan menjadi dua desa, yaitu Desa Gintung Kidul dan Desa Gintungranjeng.

Mayoritas penduduk di Desa Gintungranjeng berprofesi sebagai petani, namun juga terdapat pedagang dan pegawai. Masyarakatnya sangat religius, dengan banyaknya pondok pesantren dan MTs Miftakhul Huda yang berkembang pesat di Desa Gintungranjeng. Salah satu adat yang masih dilaksanakan di desa ini adalah ngunjung atau sedekah makam dan mapag sri.

Selain itu, terdapat beberapa peninggalan bersejarah di Desa Gintungranjeng, seperti Makam Talam yang merupakan tempat peristirahatan terakhir Ki Blingo, Ki Bendera, dan Nyi Aris. Makam Duku Jas merupakan kuburan Ki Gede Salingsingan, ayah Nyi Aris, yang juga berfungsi sebagai tempat pengungsian penduduk saat serangan Belanda. Makam ini terletak di Blok Karang Nyongat, Desa Gintung Kidul. Di dekatnya, terdapat juga Makam Gempol yang merupakan kuburan Ki Mesem. Pohon Gintung yang tumbuh di sekitar Makam Duku Jas juga menjadi salah satu peninggalan bersejarah yang ada di desa ini.

2. Keadaan Geografis

Desa Gintungranjeng terletak di Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon, dengan luas wilayah sekitar 249,771 Ha. Desa ini memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: di utara berbatasan dengan Desa Gintung Kidul, Kecamatan Ciwaringin; di selatan berbatasan dengan Desa Ciwaringin, Kecamatan Ciwaringin; di timur berbatasan dengan Desa Galagamba, Kecamatan Ciwaringin; dan di barat berbatasan dengan Desa Babakan, Kecamatan Ciwaringin, serta Desa Tangkil, Kecamatan Susukan. Topografi dan kontur tanah di desa ini secara umum terdiri dari tanah sawah seluas sekitar 186,153 Ha dan tanah darat seluas sekitar 63,618 Ha, dengan ketinggian sekitar 8 meter di atas permukaan laut dan suhu berkisar antara 25-30°C. Desa Gintungranjeng terdiri dari 4 dusun, 7 RW, dan 15 RT. Jarak tempuh ke ibu kota

kecamatan sekitar 4 km dengan waktu tempuh sekitar 15 menit, sedangkan ke ibu kota kabupaten sekitar 25 km dengan waktu tempuh sekitar 30 menit.

3. Jumlah Penduduk

Desa Gintungranjeng terdiri dari empat dusun, tujuh RW, dan lima belas RT. Total jumlah penduduk desa ini adalah 4.695 orang, dengan perincian 2.346 laki-laki dan 2.349 perempuan. Berikut adalah tabel dengan rincian tersebut:

Tabel 1. Jumlah Jiwa Menurut Kelompok Umur

NO	Nama Dusun	Penduduk (Jiwa)			Kepala Keluarga (KK)
		Laki Laki	Perempuan	Total	
1	Dusun 1	620	615	1.217	371
2	Dusun 2	489	498	987	312
3	Dusun 3	957	972	1.929	423
4	Dusun 4	237	325	562	21
	Jumlah	2.285	2.410	4.695	1.127

4. Keadaan Sosial

Tingkat kesehatan di Desa Gintungranjeng secara umum mirip dengan masyarakat desa lain di Kabupaten Cirebon, di mana kepedulian terhadap gaya hidup sehat tidak begitu tinggi. Oleh karena itu, pemerintah Desa Gintungranjeng sering melakukan sosialisasi program PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat). Pada tahun 2015, terdapat 2 kasus angka kematian ibu (AKI) dan 3 kasus angka kematian bayi (AKB) di Desa Gintungranjeng. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pengetahuan yang terbatas mengenai kehamilan yang berisiko, kurangnya perawatan kesehatan bayi yang memadai, serta keterlambatan dalam pelayanan kesehatan ke puskesmas atau rumah sakit terdekat akibat kurangnya kendaraan operasional di Desa Gintungranjeng. Dalam hal ini, Desa Gintungranjeng tidak memiliki puskesmas, hanya terdapat 1 Polindes (Pondok Bersalin Desa) dan 5 Posyandu. Jarak dari desa ke puskesmas terdekat adalah sekitar 3 km, sedangkan tidak ada rumah sakit di Desa Gintungranjeng. Jarak dari desa ke RSUD Arjawinangun adalah sekitar 10 km.

Kesejahteraan sosial di Desa Gintungranjeng dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu jumlah keluarga prasejahtera sebanyak 695 KK, keluarga sejahtera I sebanyak 315 KK, keluarga sejahtera II sebanyak 68 KK, dan keluarga sejahtera III sebanyak 49 KK. Mengenai tingkat pendidikan masyarakat Desa Gintungranjeng, terdapat 375 orang yang tidak pernah bersekolah, 421 orang yang belum bersekolah, 495 orang yang belum tamat SD, 1.231 orang yang berpendidikan SD/ sederajat, 81 orang yang berpendidikan SLTP/ sederajat, 431 orang yang berpendidikan SLTA/ sederajat, 16 orang yang berpendidikan D.1 hingga D.3, dan 13 orang yang berpendidikan S.1 hingga S.3. Adapun dalam hal agama, mayoritas penduduk Desa Gintungranjeng beragama Islam dengan jumlah 4.295 orang, sedangkan tidak terdapat

data mengenai jumlah penduduk yang menganut agama Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, dan Budha.

Keadaan ekonomi di Desa Gintungranjeng dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, lembaga-lembaga perekonomian desa memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan ekonomi penduduk desa. Desa Gintungranjeng memiliki banyak usaha yang berkembang baik di sektor pertanian maupun perdagangan. Kedua, kemampuan keuangan desa masih rendah, meskipun terdapat bantuan dari pemerintah, baik dari tingkat provinsi maupun kabupaten. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya untuk meningkatkan pendapatan di desa ini. Ketiga, prasarana dan sarana ekonomi desa juga memiliki peranan penting. Salah satunya adalah sarana jalan yang terdapat di Desa Gintungranjeng. Kondisi jalan yang baik dan terawat akan memudahkan aksesibilitas dan distribusi barang, serta mendorong perkembangan ekonomi di desa tersebut.

5. Keadaan Prasarana Jalan

Keadaan infrastruktur di Desa Gintungranjeng dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, status jalan di desa ini meliputi jalan kabupaten, jalan desa, jalan lingkungan dengan jenis jalan berupa aspal, rabat beton, dan tanah. Namun, kondisi jalan tersebut secara umum tidak baik, dengan sebagian rusak berat. Kedua, sarana irigasi di Desa Gintungranjeng memiliki panjang sekitar 2.300 meter dengan 8 pintu air, namun sebagian besar masih perlu direhabilitasi, terutama yang masih dalam kondisi tradisional. Ketiga, dalam bidang telekomunikasi, Desa Gintungranjeng memiliki banyak alat telekomunikasi seperti telepon rumah, telepon genggam (HP), dan akses internet, yang memudahkan komunikasi masyarakat. Terakhir, kepemilikan lahan pertanian di desa ini melibatkan sejumlah RTP, dengan beberapa memiliki lahan kurang dari 0,5 Ha, 0,5-1 Ha, lebih dari 1 Ha, dan beberapa tidak memiliki lahan pertanian.

6. Kegiatan Pengabdian yang Dilakukan

Minggu pertama kegiatan di Desa Gintungranjeng meliputi beberapa kegiatan penting. Pertama, dilakukan silaturahmi dengan tokoh masyarakat seperti RT, RW, pengasuh pondok pesantren, DKM, dan karang taruna yang ada di Desa Gintungranjeng. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan mensosialisasikan program kerja yang akan dilaksanakan dalam 40 hari ke depan. Selain itu, kami juga melakukan wawancara untuk menggali informasi tentang jumlah warung yang ada di desa ini. Wawancara tersebut bertujuan untuk mengenalkan kepada masyarakat

tentang pembayaran menggunakan QRIS atau uang digital sebagai alternatif pembayaran yang lebih praktis dan modern.



Gambar 1. Kunjungan Desa Gintungranjeng

Pada minggu kedua, dilakukan kegiatan kunjungan dan brainstorming ke pemilik usaha budidaya ikan cupang. Kunjungan ini bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut tentang budidaya ikan cupang, yang usahanya sudah berdiri sejak tahun 2019 saat wabah corona meningkat di Indonesia. Awalnya, usaha ini hanya dimulai sebagai hobi untuk mengisi waktu luang ketika pemiliknya sedang mengalami masa penghentian kerja. Budidaya ikan cupang ini dianggap relatif mudah karena tidak memerlukan perawatan khusus. Cukup dengan menggunakan bak penampungan ikan yang tidak terlalu besar, kita dapat menghemat tempat dan menampung banyak bak pembudidayaan ikan. Selain itu, hanya dibutuhkan daun ketapang untuk menetralkan pH air dan meningkatkan mutasi warna pada ikan cupang. Harga ikan cupang tidak ditentukan oleh ukuran fisiknya, tetapi lebih ditentukan oleh motif dan keunikan warna pada ikan cupang tersebut. Selain populer di Indonesia, pemasaran ikan cupang juga telah mencapai negara tetangga seperti Malaysia, Thailand, Filipina, dan Singapura, bahkan harganya dapat mencapai 17,5 juta rupiah per pasang. Metode

penjualan tidak hanya secara langsung, tetapi juga melalui lelang ikan cupang. Pengiriman ikan cupang dilakukan melalui jasa pengiriman TIKI.



Gambar 2. Kunjungan ke Tempat Budidaya Ikan Cupang

Pada kunjungan dan brainstorming minggu kedua, dilakukan interaksi dengan pemilik usaha rumahan yang memproduksi kerupuk Korea. Nama kerupuk tersebut merujuk pada pengalaman pemilik usaha yang pernah bekerja di Korea. Usaha ini masih relatif baru dengan berdiri sekitar 1 tahun. Meskipun produksinya masih tergolong baru, pemasaran kerupuk ini saat ini terbatas di sekitar kecamatan Ciwaringin. Sebenarnya, produk ini memiliki masa simpan yang lebih lama jika dijual dalam bentuk kerupuk mentah dibandingkan dengan kerupuk yang telah digoreng. Bahan-bahan yang digunakan dalam produksi ini sangat aman dikonsumsi oleh semua kalangan. Bahkan mereka yang tidak menyukai ikan pun dapat menikmati kerupuk tersebut, karena menggunakan bahan dasar aci dan rempah-rempah. Saat ini, produksi kerupuk masih dilakukan oleh anggota keluarga, karena belum memiliki kemampuan untuk merekrut pegawai baru akibat keterbatasan modal. Kerupuk yang telah digoreng dapat bertahan hingga 10 hari sebelum mencapai masa kadaluwarsa.



Gambar 3. Kunjungan ke Pemilik Usaha Kerupuk Korea

Selama kunjungan dan brainstorming minggu kedua, dilakukan interaksi dengan pemilik usaha rumahan yang memproduksi manisan belimbing wuluh. Buah belimbing wuluh memiliki rasa yang asam, sehingga seringkali dianggap remeh oleh sebagian orang. Namun, di balik rasa asamnya, belimbing wuluh mengandung banyak senyawa seperti saponin dan tannin yang memiliki manfaat kesehatan. Selain

digunakan sebagai pelengkap dalam masakan sayuran, ternyata belimbing wuluh dapat diolah menjadi manisan belimbing wuluh. Bahkan, air rebusan belimbing wuluh dapat dijadikan sirup belimbing wuluh. Inovasi ini mampu meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Gintungranjeng dan memberikan nilai tambah pada buah belimbing wuluh yang sering kali dianggap sepele.



Gambar 4. Kunjungan Ke usaha rumahan manisan belimbing wuluh

Setiap hari setelah waktu ashar, saya turut berperan sebagai guru ngaji di desa Gintungranjeng, tepatnya di Rumah Pak Kadus Idin. Kegiatan ini melibatkan anak-anak dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari kelas 1 SD hingga kelas 9 SMP, dengan total 15 anak yang ikut dalam kelas ngaji. Metode pembelajaran yang kami terapkan menggunakan sistem kelas, yakni kelas Iqra' dan kelas Al-Qur'an. Di kelas Iqra', kami memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah, melafalkan huruf dengan lancar, serta mempelajari doa-doa harian. Sementara itu, di kelas Al-Qur'an, kegiatan ngaji difokuskan pada pemahaman hukum tajwid untuk membantu anak-anak membaca Al-Qur'an dengan fasih, baik, dan benar.



Gambar 5. Kegiatan Mengaji di Rumah Pak Kadus Idin

Setiap malam Jumat setelah Maghrib, kami rutin mengikuti acara tahlil dan marhabanan di musholla Baitul Muslihin, yang terletak di desa Gintungranjeng, khususnya RT 006. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya kami untuk menjaga kehidupan musholla dan melibatkan masyarakat setempat. Acara ini dipimpin oleh Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) musholla Baitul Muslihin. Selain kegiatan rutin di musholla, kami juga mengikuti tahlil yang diadakan di rumah ibu kuwu, HJ. Nani Maryani, setiap malam Jumat. Acara ini dihadiri oleh perangkat Desa Gintungranjeng

dan menjadi momen yang berarti bagi kami dalam meningkatkan kebersamaan dan spiritualitas.



Gambar 6. Acara Rutinan Tahlil dan Marhabanan di Desa Gintungranjeng

7. Kendala yang dihadapi

Selama 40 hari kami tinggal di desa Gintungranjeng dalam rangka menjalankan tugas Kuliah Pengabdian Masyarakat. Tidak terhindarkan, kami menghadapi beberapa kendala di lapangan, namun kami mampu mengatasi tantangan tersebut. Melalui diskusi bersama seluruh anggota kelompok KPM, kami berhasil menemukan solusi. Salah satu kendala yang kami alami adalah adanya miskomunikasi dengan salah satu Lembaga Pendidikan di desa Gintungranjeng, yang menyebabkan terjadinya kesalahpahaman di antara kedua belah pihak. Namun, dengan adanya dialog dan diskusi antara kami, akhirnya kendala tersebut dapat diselesaikan dan kesalahpahaman dapat diluruskan.

Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat di Desa Gintungranjeng, Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon selama 40 hari, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pengabdian pada masyarakat berjalan sesuai dengan program yang telah direncanakan dengan baik. Desa Gintungranjeng merupakan desa yang unik, di mana setiap blok atau RT memiliki kultur budaya yang berbeda serta usaha rumahan yang beragam. Meskipun demikian, perbedaan tersebut tidak menimbulkan perpecahan antara anggota RT atau blok. Dalam pelaksanaan KPM, kami menghadapi beberapa kendala, seperti miskomunikasi dengan salah satu lembaga pendidikan desa. Namun, kendala tersebut dapat diselesaikan melalui diskusi dan dialog antara kedua belah pihak. Kesimpulannya, program KPM yang telah terencana dengan baik dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Gintungranjeng.

Daftar Pustaka

- Alam, A. (2018). Permasalahan dan solusi pengelolaan zakat di Indonesia. *Jurnal Manajemen (Edisi Elektronik)*, 9(2), 128-136.
- Alhamuddin, A., Aziz, H., Inten, D. N., & Mulyani, D. (2020). Pemberdayaan Berbasis Asset Based Community Development untuk Meningkatkan kompetensi Profesional Guru Madrasah di Era Industri 4.0. *International Journal of Community Service Learning*, 4(4), 321-331.
- Indrianti, D. T., Ariefianto, L., & Halimi, D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Organik di Kabupaten Bondowoso. *Journal of Inisiatif : Jurnal Dedikasi Pengabdian Masyarakat*, 2023, 1(2), 44-55

Nonformal Education and Community Empowerment, 13-18.

Mahmudah, N. (2018). Pemberdayaan Pada Anak-Anak Gang Dolly Di Sma Artantika Surabaya Dengan Metode Asset Based Community Development. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 1(1), 17-29.

Sari, I. F., Hidayati, D. A., Ratnasari, Y., & Habibah, S. (2022). PENDAMPINGAN PEMETAAN POTENSI DESA DONO ARUM BERBASIS ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT GUNA MEWUJUDKAN DESA WISATA YANG BERKARAKTER DAN SMART VILLAGE. *Jurnal Abdi Insani*, 9(4), 1276-1286.

Soedarsono, D. K., Nugraha, N. D., Kurniawan, U., Fitriyanti, N., Belasunda, R., & Esfandari, D. A. (2019). IMPELEMENTASI DAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI UNTUK PROMOSI UNESCO GLOBAL GEOPARK CILETUH PALABUHANRATU SUKABUMI. *Charity: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).